

# Implementasi Metode Langsung (*Tharīqah Mubāsyarah*) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Peserta Didik MTs di Kabupaten Bekasi

Muhamad Muslih<sup>1\*</sup>, Muhamad Faisal Basri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hidayatunnajah Bekasi

DOI:

<https://doi.org/10.47134/ptk.v3i1.2226>

\*Correspondence: Muhamad Muslih

Email: [mumu1263@gmail.com](mailto:mumu1263@gmail.com)

Received: 07-09-2025

Accepted: 18-10-2025

Published: 25-11-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

*speaking skills of eighth-grade students at an Islamic junior high school in Bekasi Regency. Conducted in two cycles, the study employed observations, interviews, documentation, and performance-based speaking assessments. The findings reveal significant improvements in students' speaking confidence, fluency, vocabulary use, pronunciation, and ability to respond to instructions without translation. Teacher and classroom environment observations indicate the establishment of a communicative Arabic-speaking atmosphere that supports habitual language use. Thus, the Direct Method is proven effective and relevant for enhancing mahārah al-kalām in accordance with the communicative orientation of the madrasah curriculum.*

**Keywords:** Direct Method, Communicative Arabic, Arabic Speaking, Classroom Action Research.

## Pendahuluan

Munculnya pembelajaran bahasa dengan orientasi komunikatif merupakan konsekuensi dari hakikat bahasa itu sendiri sebagai alat komunikasi manusia. Sejak abad ke-10 M., Ibn Jinnī (w. 392 H) telah memperkenalkan definisi klasik bahwa “bahasa adalah bunyi-bunyi yang diucapkan oleh suatu bangsa untuk mengungkapkan maksud dan tujuan mereka (Ibnu Jinnī, 2006). Definisi ini menegaskan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai medium ekspresi gagasan dan interaksi sosial (Arsyad, 2019). Dengan demikian, hakikat bahasa bersifat komunikatif dan sosial, karena lahir dari kebutuhan manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Sejalan dengan itu, di dunia

Barat, John Locke (1690) juga menegaskan bahwa manusia mempelajari bahasa untuk bernegosiasi bersama masyarakat dan aktualisasi komunikatif (Zulhannan, 2014), yakni sebagai sarana dialog, bercengkrama dan berinteraksi secara sosial. Kedua pandangan klasik ini menjadi fondasi filosofis bagi munculnya paradigma pembelajaran bahasa komunikatif di era modern.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, Zulhannan (2014) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab komunikatif berorientasi pada kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks makna yang nyata, bukan sekadar memahami bentuk-bentuk linguistik. Ini berarti pembelajaran harus menitikberatkan pada keterampilan berbicara sebagai kemampuan berbahasa utama, melatih peserta didik untuk berpikir dan berkomunikasi langsung dalam bahasa Arab, serta menghindari penggunaan bahasa ibu (Indartiwi et al., 2020). Menurut Pawi et al. (2025), pendekatan ini menekankan kegiatan berinteraksi dan berkomunikasi dalam bahasa Arab sebagai inti proses belajar, yang secara implisit mencakup keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*) dan mendengar (*mahārah al-istimāʿ*). Artinya, keberhasilan belajar bahasa Arab tidak lagi diukur dari seberapa banyak kaidah yang dihafal, tetapi dari sejauh mana peserta didik mampu menggunakan bahasa itu sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial secara alami.

Tolok ukur keberhasilan pembelajaran bahasa Arab terletak pada sejauh mana peserta didik mampu menggunakannya untuk berkomunikasi secara aktif dan efektif. Rusydi Ahmad Thu'aimah menegaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan pokok yang harus dikuasai peserta didik dan menjadi salah satu tujuan akhir pembelajaran bahasa asing (Thu'aimah, 2010). Menurutnya, kemampuan berbicara merupakan indikator tertinggi keberhasilan pembelajaran bahasa, karena menunjukkan sejauh mana bahasa telah berfungsi sebagai alat komunikasi, bukan sekadar pengetahuan teoretis (Maksudin & Nurani, 2018). Pandangan ini diperkuat oleh Mahmud Kamil al-Nâqah yang menegaskan bahwa urgensi kemahiran berbicara dalam pembelajaran bahasa asing tampak pada sifat lisan bahasa itu sendiri. Aspek berbicara merupakan komponen utama dalam kurikulum pengajaran bahasa asing, bahkan banyak praktisi pengajaran bahasa yang memandang keterampilan berbicara sebagai tujuan utama dari keseluruhan program pembelajaran (Naqah, 1985). Dengan demikian, penguasaan *maharah al-kalām* menjadi manifestasi konkret dari pendekatan komunikatif yang menempatkan bahasa sebagai sarana berpikir, berinteraksi, dan bernegosiasi dalam kehidupan sosial.

Meskipun pembelajaran bahasa Arab telah lama menjadi bagian integral dari kurikulum madrasah, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa prosesnya masih jauh dari ideal komunikatif. Sebagian besar madrasah masih menerapkan pola pembelajaran gramatika-terjemahan yang menempatkan guru sebagai pusat dan bahasa ibu sebagai medium utama penjelasan. Baroroh & Tolinggi (2020) menemukan bahwa kegiatan belajar di banyak madrasah non-pesantren lebih menekankan hafalan kosakata dan struktur kalimat dibandingkan praktik komunikasi nyata, sehingga kemampuan berbicara dan menyimak peserta didik tidak berkembang optimal. Penelitian Fitria (2022) juga mengungkap bahwa rendahnya motivasi belajar serta persepsi peserta didik bahwa bahasa Arab adalah pelajaran yang sulit menjadi penyebab utama lemahnya penguasaan *mahārah al-kalām*. Ia menambahkan bahwa kurangnya praktik langsung dan lingkungan berbahasa memperburuk situasi tersebut. Hasil serupa dilaporkan oleh Muqmin et al. (2024) yang

menunjukkan bahwa 76% peserta didik Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Maros memiliki keterbatasan kosakata dan lebih dari separuh merasa gugup atau enggan berbicara bahasa Arab karena kurangnya latihan dan dukungan kegiatan berbahasa di sekolah. Ketiga temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan tajam antara idealitas kurikulum yang menekankan komunikasi aktif dan kenyataan pembelajaran yang masih berpusat pada teks dan terjemahan.

Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan arah kebijakan nasional pendidikan madrasah. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah dinyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di madrasah ditekankan pada kemampuan berkomunikasi secara aktif dan interaktif sebagai alat untuk memahami sumber ajaran Islam dan budaya Islam, sebagaimana tercantum di dalamnya tujuan pembelajaran bahasa Arab yaitu “mempersiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Arab sebagai alat komunikasi global dan alat untuk mendalami agama dari sumber otentik yang pada umumnya menggunakan bahasa Arab dan melalui proses rantai keilmuan (*isnad*) yang terus bersambung hingga sumber asalnya yaitu al-Quran dan Hadis” (Kemendiknas, 2019). Narasi tersebut ditafsirkan Habibie et al. (2022) bahwa peserta didik harus bisa menguasai bahasa Arab dengan pola *fushah* (baku) dan *'amiyah* (bahasa pasaran) secara baik dan dapat dipahami oleh penutur aslinya serta dapat menyesuaikan diri dengan adat dan budaya mereka. Secara implisit kurikulum ini menegaskan pentingnya pendekatan komunikatif agar peserta didik mampu menggunakan bahasa Arab secara nyata, bukan sekadar memahami struktur dan makna teks (Muhajir, 2022). Dengan demikian, penerapan metode yang mendorong penggunaan bahasa Arab secara langsung merupakan wujud implementasi kurikulum madrasah yang komunikatif dan relevan dengan tuntutan zaman.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, istilah *mahārah* berarti keterampilan, yang mencakup empat kemampuan utama: menyimak (*mahārah al-istimā'*), berbicara (*mahārah al-kalām*), membaca (*mahārah al-qirā'ah*), dan menulis (*mahārah al-kitābah*) (Amatullah & Kusumaningrum, 2020). Keempat keterampilan tersebut saling melengkapi untuk mencapai penguasaan bahasa Arab yang utuh, mulai dari kemampuan memahami hingga mengekspresikan gagasan. Di antara keempat keterampilan itu, *mahārah al-kalām* menempati posisi paling sentral karena menjadi sarana utama dalam komunikasi. Keterampilan berbicara adalah *mahārah* dasar dan terpenting dalam komunikasi dan termasuk keterampilan pokok yang harus dikuasai peserta didik sebagai salah satu tujuan akhir pembelajaran bahasa asing (Fajrin et al., 2020). Pengajaran berbicara menjadi prioritas karena bahasa, sebagaimana fungsi dasarnya, adalah alat manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Vallet yang dikutip oleh asy-Syaikh & Yunus (2003) bahwa “sejak lebih dari dua puluh dua tahun yang lalu, di antara faktor yang mendorong peserta didik untuk mempelajari bahasa asing adalah agar bisa berkomunikasi dengan penutur bahasa yang dipelajarinya, termasuk komunikasi lisan.” Pernyataan ini mempertegas bahwa motivasi komunikasi merupakan inti dari proses pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab.

Secara terminologis, *mahārah al-kalām* sepadan dengan istilah *speaking skill* dalam bahasa Inggris, yang berarti keterampilan berbicara. Theodore Huebner (1960) menegaskan bahwa “*Language is essentially speech, and speech is basically communication by sounds.*”

Berdasarkan pendapat ini, kemahiran berbicara merupakan keterampilan utama dalam berbahasa yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara interaktif dengan ujaran verbal. Abdurrahman Ibrahim al-Fauzan memberikan definisi yang lebih spesifik dengan menyatakan bahwa *kalām* merupakan bentuk bahasa lisan yang digunakan untuk mengungkapkan ide atau pikiran. Pada dasarnya, bahasa itu sendiri adalah ucapan, sedangkan tulisan hanyalah representasi dari ucapan tersebut (Al-Fauzan, 2015). Dalam perspektif linguistik modern, *Oxford Dictionary* mendefinisikan *speaking* sebagai “to express or communicate opinions, feelings, ideas, etc. by or as talking, and it involves the activities in the part of the speaker as psychological, physiological (articulator), and physical (acoustic) stages” (Oxford, 1995). Definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa berbicara merupakan aktivitas kompleks yang melibatkan aspek psikologis, fisiologis, dan sosial, sehingga pengajarannya memerlukan strategi yang memungkinkan peserta didik berlatih menggunakan bahasa secara aktif dan alami.

Dalam praktiknya, pembelajaran keterampilan berbicara di kelas masih menghadapi berbagai kendala. Menurut Hady, keterampilan berbicara merupakan kemampuan dasar dalam berbahasa yang tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga kemampuan menyampaikan dan menerima pesan secara efektif. Ia menegaskan bahwa “berbicara adalah proses komunikasi yang dimulai dengan pengucapan bunyi hingga tercapainya interaksi sosial antara penutur dan pendengar” (Hady, 2019). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran berbicara harus bersifat dua arah dan interaktif, di mana peserta didik tidak hanya berbicara, tetapi juga mendengarkan dan merespons secara timbal balik. Keberhasilan latihan berbicara bergantung pada kemampuan menyimak, pengucapan, penguasaan kosakata, serta kepercayaan diri untuk berani berbicara meskipun berisiko salah (Ramadhan et al., 2025). Pandangan ini senada dengan Thu’aimah (2000) yang menyatakan bahwa permasalahan mendasar ketidakmampuan peserta didik berbicara bukan terletak pada lemahnya hafalan kaidah tata bahasa, melainkan pada “ketidakadaan naluri kebahasaan yang baik dan terasah.” Ia menegaskan bahwa pemecahan masalah bukan dengan menambah jam pelajaran *nahwu* atau *sharf*, melainkan melalui penciptaan suasana kebahasaan yang kondusif di sekolah. Dengan demikian, upaya menghidupkan lingkungan berbahasa Arab yang aktif, seperti penerapan metode langsung (*ath-tharīqah al-mubāsyarah*), menjadi solusi strategis untuk mengembangkan *mahārah al-kalām* secara alami dan komunikatif.

Metode langsung dikenal sebagai *direct method* atau *ath-Tharīqah al-Mubāsyarah* merupakan metode pengajaran bahasa asing yang menuntut guru menggunakan bahasa target sebagai bahasa pengantar sejak awal, tanpa menerjemahkan ke bahasa peserta didik sama sekali. Ketika peserta didik menemukan kata atau ungkapan yang sulit, guru akan menyajikannya melalui alat peraga, demonstrasi, atau pencitraan visual. Metode ini muncul sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap metode tradisional *al-qawā'id wa at-tarjamah* yang memperlakukan bahasa sebagai “benda mati” dan tidak memberi ruang kepada komunikasi hidup (Arsyad, 1998). Hermawan (2018) menyebut metode langsung dikembangkan oleh Charles Berlitz, seorang ahli dalam pengajaran bahasa, di Jerman menjelang abad ke-19. Dakhalan & Tanucan (2024) menjelaskan bahwa karakteristik utama metode langsung mencakup: asosiasi langsung antara kata dan makna, pembelajaran berbasis komunikasi alami, prioritas pada keterampilan lisan sebelum tulisan, dan

partisipasi aktif peserta didik. Selain itu, Arsyad (2014) menegaskan pentingnya terciptanya *bi'ah lughawiyah* atau lingkungan berbahasa yang memungkinkan peserta didik secara kontinu menggunakan bahasa target dalam kehidupan sehari-hari sekolah. Dengan demikian, metode langsung bukan sekedar strategi pengajaran, melainkan sarana menciptakan ekosistem bahasa Arab yang hidup di madrasah.

Berkaitan dengan buku teks, buku serial *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* merupakan buku ajar bahasa Arab yang secara khusus dirancang untuk digunakan dengan metode langsung (*ath-Tharīqah al-Mubāsyarah*). Metode ini menekankan penggunaan penuh bahasa Arab sebagai bahasa pengantar tanpa perantara bahasa ibu, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara alami dan komunikatif (Izzan, 2004). Guru menyampaikan makna dan konsep melalui konteks serta situasi komunikasi yang nyata, sementara peserta didik belajar dengan meniru (*at-Taqlīd*) dan menghafal (*al-Hifzh*) struktur ujaran yang diucapkan guru (Ihsanda et al., 2023). Secara pedagogis, *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* disusun berbasis dialog (*hiwār*) yang memperkenalkan pola-pola kalimat (*uslūb*) atau *at-Tarākīb al-Lughawiyah* sebagai fondasi penguasaan bahasa. Kosakatanya dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu kosakata dasar (*al-Mufradāt al-Asāsiyyah*), kosakata tambahan (*al-Mufradāt al-Idhāfiyyah*), dan kosakata pendukung (*al-Mufradāt al-Musānidah*), yang disajikan secara bertahap sesuai konteks komunikasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Fauzan (2015), pengajaran bahasa Arab berbasis buku ini menitikberatkan pada pembelajaran struktur aplikatif (*at-Tarākīb at-Ta'līmiyyah*), bukan pada penjelasan kaidah teoretis (*al-Qawā'id an-Nazhariyyah*). Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab melalui *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* diarahkan untuk membangun kemampuan berbahasa secara komunikatif dan fungsional, sementara penguasaan kaidah baru diperkenalkan pada tahap menengah untuk memperdalam pemahaman kebahasaan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru bahasa Arab di MTs berbasis pesantren tempat penelitian ini dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif selama pembelajaran. Dalam kegiatan *hiwār* sederhana, banyak peserta didik cenderung pasif, menunggu teman lain berbicara, atau hanya merespons dengan kata-kata pendek karena rasa takut salah. Kondisi ini dipengaruhi oleh kebiasaan pembelajaran sebelumnya yang lebih menekankan hafalan kosakata dan terjemahan, sehingga peserta didik belum terbiasa mempraktikkan bahasa Arab secara langsung. Temuan ini sejalan dengan laporan Muqmin & Mutmainnah (2024), yang menemukan bahwa faktor internal seperti rendahnya minat dan motivasi, keterbatasan kosakata, serta kesiapan mental turut menghambat kemampuan berbicara peserta didik dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Kesulitan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Rafita & Yusran (2022), yang menunjukkan bahwa lemahnya penguasaan kosakata, minimnya jam pelajaran, rendahnya kepercayaan diri, serta tidak adanya lingkungan berbahasa Arab menjadi faktor dominan yang menghambat kelancaran berbicara siswa. Selain itu, studi Rifai et al. (2022) menemukan bahwa kurangnya kedekatan guru-siswa serta metode pembelajaran yang monoton menyebabkan pembiasaan percakapan bahasa Arab tidak berkembang, sehingga siswa menjadi pasif dan cenderung sulit berinteraksi dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang memberi peserta didik lebih banyak kesempatan berlatih, meniru, dan memproduksi bahasa secara natural dalam lingkungan yang mendukung terbentuknya

*bi'ah lughawiyah.*

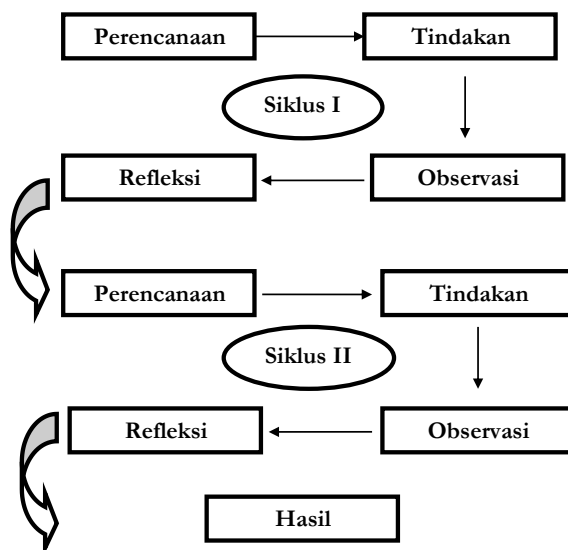
Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan *tharīqah mubāsyarah* mampu menumbuhkan kebiasaan berbahasa Arab aktif di lingkungan pendidikan Islam. Syarifudin (2024) dalam penelitian tindakan kelas di MTs Daarul Rahman Jakarta menjelaskan bahwa penggunaan metode langsung mendorong peningkatan partisipasi peserta didik dan keterlibatan aktif dalam kegiatan komunikasi bahasa Arab. Guru menggunakan bahasa Arab sebagai media utama pengajaran, sementara peserta didik belajar memahami makna melalui konteks, isyarat, dan praktik langsung. Penelitian lain oleh Rochmat et al. (2023) di Pondok Modern Darussalam Gontor menunjukkan bahwa implementasi *direct method* efektif dalam membangun suasana kelas yang komunikatif, karena guru dan peserta didik sama-sama aktif berinteraksi menggunakan bahasa Arab. Hasil tersebut sejalan dengan ulasan Dakhalan dan Tanucan (2024) yang menegaskan bahwa metode langsung secara konsisten meningkatkan performa lisan pembelajar bahasa asing di berbagai konteks.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian tindakan kelas ini penting dilaksanakan guna memperbaiki proses pembelajaran dan mendukung terbentuknya kebiasaan berbahasa Arab aktif. Secara teoretis, pelaksanaan PTK sejalan dengan tujuan utamanya sebagaimana dikemukakan Kunandar (2018), bahwa penelitian tindakan kelas dirancang “untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik di kalangan guru.” Dalam konteks ini, PTK bukan hanya berfungsi sebagai sarana perbaikan pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas kinerja guru. Pandangan ini diperkuat oleh Sanjaya (2017) yang menegaskan bahwa PTK memberikan manfaat besar karena “dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawab guru melalui proses pemecahan masalah yang dihadapi ketika guru melakukan proses belajar mengajar.” Selain itu, urgensi penelitian ini juga selaras dengan arah kebijakan kurikulum madrasah yang menekankan kemampuan berkomunikasi secara aktif (Kemenag, 2019). Dengan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penerapan *tharīqah al-mubāsyarah* serta meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik kelas VIII di salah satu MTs berbasis pesantren di Kabupaten Bekasi pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif, penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri (Nanda et al., 2021). Penelitian ini bertujuan memperbaiki proses pembelajaran bahasa Arab melalui penerapan metode langsung (*tharīqah mubāsyarah*) secara bertahap dan reflektif. Menurut Arikunto (2019), PTK dilakukan sebagai upaya pemecahan masalah pembelajaran dengan memberikan tindakan nyata, kemudian membandingkan hasilnya untuk memperoleh perbaikan berkelanjutan. Setiap siklus pembelajaran dilakukan dalam satu kali pertemuan yang prosedurnya meliputi empat tahap siklus, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*) sebagaimana dijelaskan oleh Kemmis & McTaggart (1988). Dalam

penelitian ini, guru bahasa Arab bertindak sebagai pelaksana tindakan, sedangkan peneliti berperan sebagai pengamat yang melakukan tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai berikut:



**Gambar 1.** Siklus PTK Kemmis & Taggart (Sudaryono, 2014)

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan dari tanggal 27 Oktober s.d. 21 November 2025 dengan penggunaan *direct method* berbantu buku teks *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik*. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap nilai post test peserta didik selama tiga siklus mengajar di kelas VIII A. Siklus mengajar meliputi satu siklus kegiatan pra-siklus, pada siklus ini peserta didik belum mendapatkan perlakuan dan dua siklus setelah peserta didik mendapatkan perlakuan dengan melakukan pembelajaran bahasa Arab berbasis komunikatif. Data dianalisis menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif diambil dari hasil observasi aktivitas peserta didik yang dianalisis secara tematik untuk menggambarkan perubahan aktivitas dan minat belajarnya. Sedangkan data kuantitatif berupa nilai hasil post test yang dianalisis dengan deskripsi statistik berupa ketuntasan hasil belajar yang dihitung dengan rumus: jumlah peserta didik yang tuntas/jumlah seluruh peserta didik x 100%.

Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) melalui post test diperoleh melalui kesepakatan diputuskan pada nilai 60. Tes yang dijalankan dalam penelitian ini adalah jenis tes performa berbahasa (*kifāyah isti'mā'li al-Lughah*) atau kompetensi aktif ekspresif (*al-kifā'ya an-Nasyīthah at-ta'biriyah*) berupa tes berbicara terpinpin. Dalam penilaian keterampilan berbicara, model penilaian yang banyak digunakan adalah rubrik analitik yang dikembangkan oleh Hughes (1989). Menurut Hughes, penilaian berbicara seharusnya tidak dilakukan secara holistik, tetapi dinilai berdasarkan beberapa komponen performa sehingga guru dapat mengidentifikasi aspek mana yang perlu diperbaiki oleh peserta didik. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, rubrik ini dapat disesuaikan menjadi lima kriteria utama, yaitu kefasihan/*ashwat* (*pronunciation*), tata bahasa/*qawā'id* (*grammar*), *mufradāt* (*vocabulary*), kelancaran (*fluency*), dan ekspresi (*expression*) masing-

masing dengan bobot 20%. Hasil post test dapat menunjukkan ketuntasan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Tahap akhir dari kegiatan penelitian ini yaitu refleksi. Refleksi dalam PTK merupakan usaha dalam menggali permasalahan yang ada sudah kejadian atau belum kejadian, apa yang sudah dituntaskan atau perbaikan melalui tindakan yang dilakukannya. Hasil refleksi dibutuhkan dalam mengerahkan proses selanjutnya sebagai usaha sesuai tujuan PTK (Nanda et al., 2021).

## Hasil dan Pembahasan

Merujuk pada data penilaian performa *mahārah al-kalām* yang telah dikumpulkan selama penelitian tindakan kelas, terlihat dengan jelas adanya peningkatan kemampuan berbicara peserta didik pada setiap tahap tindakan. Penelitian dilakukan mulai dari pra-siklus hingga siklus II dengan menggunakan metode langsung (*tharīqah mubāsyarah*), dan hasil penilaian menunjukkan eskalasi kemampuan berbicara yang konsisten pada seluruh siklus. Penerapan tindakan dilakukan secara bertahap, dimulai dengan perencanaan bahan ajar, diskusi dengan guru pengampu, dilanjutkan dengan pembiasaan bahasa Arab melalui instruksi langsung, *drill*, *hiwār* sederhana, dan penggunaan konteks visual pada siklus I, kemudian diperkuat melalui latihan percakapan berpasangan, tanya-jawab, dan penggunaan ungkapan sehari-hari pada siklus II. Secara keseluruhan, data menunjukkan perkembangan positif baik pada aspek keberanian, kelancaran, maupun penguasaan kosakata dan struktur kalimat. Indikator-Indikator keberhasilan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Rekapitulasi Hasil Asesmen Performa *Mahārah al-Kalām*

No.	Nomor Induk	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1.	242510001	35	50	70	Tuntas
2.	242510002	60	70	80	Tuntas
3.	242510003	40	50	65	Tuntas
4.	242510004	40	55	70	Tuntas
5.	242510005	50	65	75	Tuntas
6.	242510006	45	55	80	Tuntas
7.	242510007	40	50	60	Tuntas
8.	242510008	60	70	85	Tuntas
9.	242510009	55	60	80	Tuntas
10.	242510010	70	80	85	Tuntas
11.	242510011	35	50	70	Tuntas
12.	242510012	40	60	75	Tuntas
13.	242510014	45	55	70	Tuntas
14.	242510015	40	60	70	Tuntas
15.	242510016	40	55	75	Tuntas
16.	242510018	40	50	65	Tuntas
17.	242510017	60	70	80	Tuntas
18.	242510019	40	55	75	Tuntas
19.	242510020	40	60	80	Tuntas

20.	242510021	50	65	75	Tuntas
21.	242510022	65	75	85	Tuntas
22.	242510023	50	60	75	Tuntas
23.	242510024	35	40	50	Tidak Tuntas
24.	242510025	55	70	85	Tuntas
25.	252610236	35	45	55	Tidak Tuntas
26.	242510027	70	75	90	Tuntas
27.	242510028	55	60	80	Tuntas
28.	242510029	60	75	90	Tuntas
29.	242510030	65	75	85	Tuntas
	Rata-Rata	48,79	60,69	75, 17	

Berdasarkan Tabel 1, kemampuan berbicara bahasa Arab peserta didik menunjukkan peningkatan yang konsisten dari pra-siklus hingga siklus II. Pada pra-siklus, nilai rata-rata kelas berada pada angka 48,79, menandakan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Dari total 29 peserta didik, hanya sebagian kecil yang mendekati kategori tuntas, sementara mayoritas masih mengalami kesulitan dalam kelancaran berbicara, ketepatan struktur, serta ketepatan pengucapan. Setelah penerapan metode langsung pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 60,69, dan sebagian besar peserta didik mulai mencapai batas ketuntasan. Peningkatan ini dipengaruhi oleh keberanian peserta didik dalam menirukan ungkapan sederhana, meningkatnya respons spontan, dan kemampuan memahami instruksi guru tanpa terjemahan.

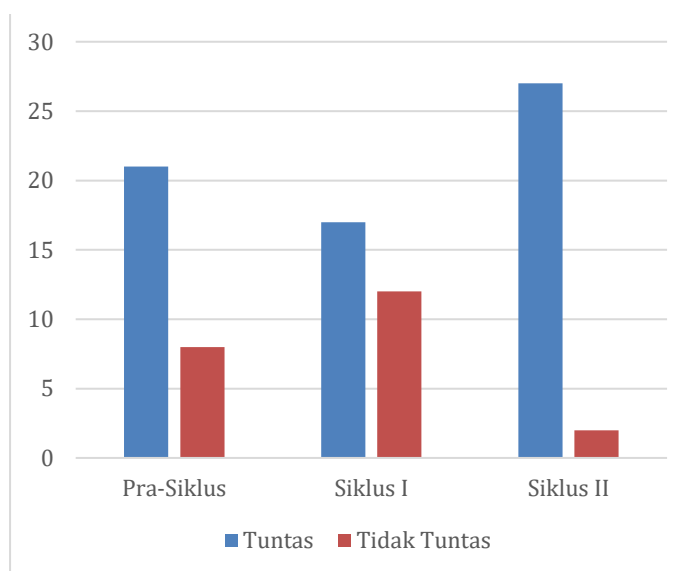
Pada siklus II, nilai rata-rata kelas kembali meningkat cukup signifikan menjadi 75,17. Pada tahap ini, hampir seluruh peserta didik mencapai KKTP dan dinyatakan tuntas, meskipun masih terdapat sebagian kecil peserta didik yang belum mencapai kategori tuntas penuh. Berdasarkan rubrik penilaian, peningkatan yang paling mencolok tampak pada aspek penggunaan *al-mufradāt wa al-qawā'id* (kosakata dan struktur kalimat) yang mulai digunakan secara alami meskipun awalnya dilakukan pelatihan dan pengulangan dengan teknik *drill*. Aspek *ath-thalāqah wa al-syajā'ah* (kelancaran dan keberanian) juga menunjukkan perkembangan yang tajam; peserta didik tampak lebih percaya diri memulai percakapan, memberikan tanggapan spontan, serta ikut serta dalam dialog sederhana dalam bahasa Arab. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa penerapan *tharīqah mubāsyarah* memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara peserta didik di kelas VIII. Peningkatan hasil belajar peserta didik secara global dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 2.** Data Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

No.	Hasil Belajar	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1.	Nilai Tertinggi	70	80	90	Meningkat
2.	Nilai Terendah	35	45	50	Meningkat
3.	Rata-Rata	48,79	60,69	75, 17	Meningkat
4.	Tuntas (%)	27,59%	58,62%	93,10%	Meningkat

5.	Tidak Tuntas (%)	72,41%	41,38%	6,90%	Menurun
----	------------------	--------	--------	-------	---------

Berdasarkan Tabel 2, hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap siklus. Nilai tertinggi naik dari 70 pada pra-siklus menjadi 80 pada siklus I dan 90 pada siklus II, sementara nilai terendah meningkat dari 35 menjadi 45 dan akhirnya 50. Rata-rata kelas juga mengalami peningkatan signifikan dari 48,79 menjadi 60,69 dan mencapai 75,17 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar turut mengalami lonjakan dari 27,59% pada pra-siklus menjadi 58,62% pada siklus I dan 93,10% pada siklus II, sedangkan ketidaktuntasan menurun tajam dari 72,41% menjadi 6,90%. Tabel perkembangan hasil belajar yang menggambarkan tren peningkatan nilai tertinggi, terendah, rata-rata, serta ketuntasan dan ketidaktuntasan menunjukkan bahwa penerapan *tharīqah mubāsyarah* berdampak positif dan merata terhadap kemampuan berbicara peserta didik, baik pada kelompok berkemampuan rendah maupun tinggi. Perhatikan bagan berikut:



**Gambar 2.** Grafik Ketuntasan Belajar *mahārah al-kalām*

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa sebelum tindakan dilakukan, mayoritas peserta didik merasa kurang percaya diri dalam berbicara bahasa Arab dan tidak terbiasa melakukan *muhādatsah*. Mereka mengaku kesulitan memulai ucapan dan takut salah dalam pengucapan. Namun setelah guru menerapkan *tharīqah mubāsyarah*, peserta didik mulai menunjukkan perubahan positif. Sebagian besar peserta didik menyatakan senang ketika guru menggunakan bahasa Arab tanpa terjemahan karena pembelajaran terasa lebih hidup, apalagi ketika guru memberikan contoh, mengulang instruksi, dan menggunakan gambar atau isyarat yang membantu pemahaman mereka. Peserta didik mengungkapkan bahwa aktivitas yang paling mereka sukai adalah *hiwār* berpasangan atau berkelompok karena dapat melatih keberanian berbicara secara langsung. Mereka mulai menggunakan ungkapan sederhana seperti *syukran*, *ufadhdhilu...*, *...fi as-sā'ati*, *ana uhibbu*, dan *ana min...* bahkan di luar kelas. Sebagian peserta didik menyebut bahwa pertanyaan seperti *limādzā* dan *kaifa* masih sulit dijawab, namun mereka merasa terbantu karena guru sabar dalam memberi contoh serta tidak menuntut

kesempurnaan, asalkan suara mereka keluar dan berani mencoba.

Wawancara dengan guru bahasa Arab juga menunjukkan temuan yang selaras. Guru memahami *tharīqah mubāsyarah* sebagai pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan bahasa Arab secara penuh tanpa terjemahan, dan beliau menyatakan antusias untuk menerapkannya karena pernah mempelajarinya ketika menuntut ilmu. Guru menegaskan bahwa penggunaan media seperti laptop, proyektor, gambar, dan contoh-contoh konkret sangat membantu dalam menyampaikan makna. Pada awal tindakan, guru mengamati bahwa sebagian peserta didik khususnya yang berasal dari sekolah umum masih merasa kesulitan mengikuti, namun secara bertahap mereka menunjukkan keberanian dan antusiasme. Guru juga menyampaikan bahwa interaksi antarpeserta didik pada *hiwār* awalnya masih bercampur bahasa Indonesia, tetapi pada pertemuan berikutnya sudah lebih banyak menggunakan bahasa Arab, meskipun hanya ujaran pendek. Tantangan utama bagi guru adalah menjaga konsistensi berbicara Arab karena dirinya pun belum terbiasa berbahasa Arab aktif 100% di dalam kelas, namun kondisi ini justru memotivasi guru untuk menjadi teladan. Guru menilai hasil tindakan sangat positif dan merekomendasikan metode langsung untuk diterapkan lebih luas karena sesuai dengan arah pembelajaran di lingkungan pesantren.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus pada kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah berbasis pesantren di Kabupaten Bekasi. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Fokus tindakan adalah penerapan *tharīqah mubāsyarah* dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab, dengan guru sebagai pelaksana tindakan dan peneliti sebagai pengamat.

Pada pra-siklus, kegiatan pembelajaran masih menggunakan pendekatan campuran antara ceramah dan terjemahan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kebanyakan peserta didik cenderung pasif, menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi kelas. Guru lebih banyak menerangkan kaidah dan arti kosakata secara langsung, tidak melakukan *drilling*, dan belum menciptakan *bi'ah lughawiyyah* di kelas. Interaksi guru-peserta didik masih bersifat satu arah dan berbasis penjelasan, bukan komunikasi, sementara latihan komunikasi hampir tidak dilakukan.

Memasuki siklus I, tindakan pembelajaran diarahkan pada penggunaan bahasa Arab sepenuhnya sebagai bahasa pengantar, menghindari terjemahan, dan memberikan contoh *hiwār* sederhana untuk memancing respons peserta didik. Guru memberikan instruksi sederhana dalam bahasa Arab disertai gerakan, alat peraga, dan konteks situasional. Peserta didik diajak menirukan, menanyakan, dan menjawab tanpa terjemah. Hasil observasi menunjukkan perubahan positif: sebagian peserta didik mulai menirukan ujaran guru dengan benar, meskipun masih terbatas pada pola hafalan. Lebih dari 50% peserta didik sudah berani menjawab dan menanggapi pertanyaan guru dalam bahasa Arab terkait materi. Hasil observasi menunjukkan awal terbentuknya *bi'ah lughawiyyah*: peserta didik mulai merespons instruksi Arab dan menunjukkan upaya berbicara meskipun masih terbatas. Meskipun ada peningkatan, beberapa indikator belum berjalan optimal, misalnya penggunaan ungkapan spontan dan interaksi antarpeserta didik yang masih rendah.

Pada siklus II, guru memperluas konteks penggunaan bahasa dengan kegiatan komunikasi dua arah (*hiwār tsunāī*) antara guru dan peserta didik dan latihan *drill (tadrībāt)*. Interaksi antarpeserta didik meningkat; penggunaan bahasa Indonesia di kelas menurun

signifikan. Berdasarkan lembar observasi, tingkat partisipasi aktif meningkat dua kali lipat, peserta didik mampu menggunakan ungkapan sederhana tanpa bimbingan langsung. Dokumentasi menunjukkan munculnya ekspresi spontan seperti tersenyum, tertawa, wajah bingung serta aktivitas komunikatif seperti bertanya dan menjawab. Kegiatan komunikasi dua arah juga dilakukan antarpeserta didik dan presentasi singkat (*al-Aradh*) di depan kelas dengan pengarahan guru. Lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) di dalam kelas mulai terasa hidup: peserta didik saling menyapa dan merespons dengan ungkapan Arab ringan. Terkait peningkatan aktivitas berbahasa Arab aktif tanpa terjemah dengan metode langsung (*tharīqah mubāsyarah*) yang dilakukan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Hasil Observasi Peserta Didik

No.	Indikator	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1.	Keberanian berbicara	Sangat kurang	Kurang	Baik	Meningkat
2.	Kelancaran	Sangat kurang	Sangat kurang	Baik	Meningkat
3.	Kefasihan, pelafalan, & intonasi	Kurang	Baik	Baik	Meningkat
4.	Penggunaan Mufradat & <i>Qarwa'id</i>	Sangat kurang	Kurang	Kurang	Meningkat
5.	Partisipasi dalam <i>hiwār</i> & tanya-jawab	Sangat kurang	Baik	Sangat baik	Meningkat
6.	Antusiasme dan gerak responsif terhadap instruksi guru	Baik	Baik	Sangat baik	Meningkat
7.	Kemampuan memahami instruksi tanpa terjemahan	Kurang	Baik	Baik	Meningkat
8.	Kerja sama dalam pasangan/kelompok kecil	Sangat kurang	Kurang	Baik	Meningkat
9.	Konsistensi penggunaan bahasa Arab	Sangat kurang	Baik	Sangat baik	Meningkat
10.	Lingkungan ( <i>Bi'ah Lughawiyah</i> )	Kurang	Baik	Baik	Meningkat

Berdasarkan Tabel 3 terlihat adanya peningkatan pada hampir semua indikator keterampilan berbicara dari pra-siklus hingga siklus II. Pada pra-siklus, sebagian besar peserta didik tidak menunjukkan keberanian berbicara, tidak merespons instruksi Arab, dan tidak menggunakan kosakata sederhana dalam interaksi. Pada siklus I, indikator keberanian, partisipasi, pemahaman instruksi, serta kesediaan mencoba *hiwār* mulai meningkat. Siklus II mencapai puncaknya, di mana peserta didik secara konsisten berbicara,

menggunakan ungkapan spontan, berinteraksi dalam kelompok, dan mengikuti instruksi Arab tanpa ragu. Peningkatan ini membuktikan efektivitas pembiasaan melalui *tharīqah mubāsyarah*.

Peningkatan paling menonjol tampak pada aspek partisipasi dalam *hiwār* dan tanya-jawab, yang menunjukkan bahwa peserta didik mulai percaya diri dan muncul kesadaran untuk berkomunikasi. Mereka juga mampu memahami makna kata melalui konteks dan bukan melalui terjemahan. Adapun antusiasme peserta didik memang sudah terbentuk dari awal siklus dan semakin meningkat. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran dengan metode langsung mampu menumbuhkan keberanian, kebiasaan berpikir dan merespons secara alami dalam bahasa Arab.

### Simpulan

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan *tharīqah mubāsyarah* secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan *mahārah al-kalām* peserta didik kelas VIII MTs, baik dari aspek keberanian berbicara, kelancaran, pemahaman instruksi, penggunaan kosakata, maupun interaksi komunikatif di kelas. Peningkatan nilai rata-rata dari pra-siklus hingga siklus II mengonfirmasi bahwa penggunaan bahasa Arab secara langsung dalam proses pembelajaran menciptakan lingkungan belajar yang lebih hidup, komunikatif, dan mendorong pembiasaan bahasa Arab yang natural. Perubahan positif ini tidak hanya tampak pada aspek linguistik, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik peserta didik, seperti meningkatnya motivasi, kepercayaan diri, serta kesediaan untuk mengambil risiko dalam berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa *direct method* merupakan pendekatan yang relevan dan selaras dengan orientasi Kurikulum KMA 183 yang menekankan pembelajaran bahasa Arab berbasis komunikasi aktif.

Temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran bahasa asing yang menekankan interaksi langsung dan penggunaan bahasa target secara intensif lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara dibandingkan pendekatan gramatika-terjemahan yang masih dominan di banyak madrasah. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya membangun *bi'ah lughawiyah* (lingkungan bahasa) yang kondusif di kelas, penggunaan media pembelajaran yang kontekstual, serta konsistensi guru dalam memberikan instruksi dan contoh berbahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi penting untuk peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab di tingkat madrasah.

Langkah penelitian berikutnya idealnya diarahkan pada perluasan kajian dalam konteks yang lebih luas, seperti membandingkan efektivitas *tharīqah mubāsyarah* dengan metode komunikatif lainnya atau mengujicobakannya pada tingkat pendidikan berbeda seperti MI, MA, atau pesantren dengan karakteristik kurikulum yang variatif. Penelitian lanjutan juga dapat memasukkan instrumen pengukuran lebih mendalam, misalnya analisis kesalahan tutur (*error analysis*) atau evaluasi fonetik. Selain itu, penelitian mendatang dapat menggabungkan *tharīqah mubāsyarah* dengan teknologi pembelajaran digital, seperti aplikasi percakapan, multimedia interaktif, atau platform komunikasi daring untuk memperkaya pengalaman berbahasa peserta didik.

### Daftar Pustaka

- Al-Fauzan, A. (2015). *Idhâât Li Mu`allimin al-Lughah al-'Arabiyyah Li Ghairi an-Nâthiqîna Bihâ. Al-Arabiyah Liljami'*.
- Amatullah, M. N., & Kusumaningrum, N. (2020). Pendekatan Keterampilan dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *An Nabighoh Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 22(02), 231–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v22i02.1945>
- Arikunto, S. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (1998). *Madkhl ila Thuruq Ta'lim al- Lughah al-'Arabiyyah li Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyyah*. Penerbit Ahkam.
- Arsyad, A. (2014). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*. Pustaka Pelajar.
- Arsyad, M. H. (2019). Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arabberdasarkan Pendekatan Komunikatif untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa. *Shaut al-'Arabiyyah*, 7(1), 13–30. <https://doi.org/10.24252/saa.v1i1.8269>
- Baroroh, R. U., & Tolinggi, S. O. R. (2020). Arabic Learning Base On A Communicative Approach In Non-Pesantren School Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Komunikatif. *IJAZ ARABI Journal of Arabic Learning*, 3(1), 64–88. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v3i1.8387>
- Dakhalan, A. M., & Tanucan, J. C. M. (2024). The Direct Method in Language Teaching: A Literature Review of Its Effectiveness. *Lingeduca: Journal of Language and Education Studies*, 3(2), 130–143. <https://doi.org/10.70177/lingeduca.v3i2.1354>
- Fajrin, R. M., Walfajri, & Khotijah. (2020). Penerapan Metode Langsung dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Lisanuna Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 10(2), 342–368. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/lis.v10i2.8834>
- Fitria, R. (2022). Solusi Terhadap Problem Maharoh ( Kemahiran ) Berbahasa Arab. *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 1–14.
- Habibie, F., Muassomah, M. A., Imamuna, A. N., Rahman, N. F., Maulana, U. I. N., Ibrahim, M., Malang, U. N., & Aji, U. I. N. S. (2022). Diskoneksi Antara Kurikulum Bahasa Arab dan Implementasi Pembelajarannya di Madrasah Aliyah Dalam Perspektif ACTFL. *STUDI ARAB*, 13(1), 49–65.
- Hady, Y. (2019). Pembelajaran Mahârat al - Kalâm Menurut Rusdy Ahmad Thu ' aimah dan Mahmud Kamil al-Nâqah Yazid Hady Abstrak. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 5(1), 63–84. <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.051-04>
- Hermawan, A. (2018). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Cet. ke-5)*. Remaja Rosdakarya.
- Huebner, T. (1960). *Audio Visual Technique in Foreign Language*. Cambridge University Press.
- Hughes, A. (1989). *Testing For Language Teachers*. Cambridge University Press.
- Ibnu Jinnî, U. (2006). *Al-Khashâish*. Maktabah al-'Alamiyyah.
- Ihsanda, N., Purbayani, R., & Hidayat, Y. (2023). At-Tariqah Al-Mubasyarah dalam Pengajaran Bahasa Arab pada Anak Usia Dini. *Jurnal Intisabi Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Putra Galuh*, 06(02).
- Indartiwi, A., Mukromah, R., & Arifa, Z. (2020). Implementation of Arabic Learning Based

- on Direct Method in Madrasah Kuttah Ibadurrahman. *El-Ibtikar Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 21–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i1.5635>
- Izzan, A. (2004). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. ke-6). Humaniora.
- Kemenag, D. J. P. I. (2019). Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab. In *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Madrasah* (hal. 454). Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Deakin University Press.
- Kunandar. (2018). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Rajawali Pers.
- Maksudin, & Nurani, Q. (2018). *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Sunan Kalijaga.
- Muhajir. (2022). *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab*. Semesta Aksara.
- Muqmin, N. A., & Mutmainnah, S. (2024). Problematika Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Maros. *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies*, 4(3), 225–234.
- Nanda, I., Sayfullah, H., Pohan, R., Windariyah, D. S., Fakhurrazi, Khermariah, & Mulasi, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif*. Penerbit Adab.
- Naqah, M. K. (1985). *Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyyah Li An-Nâthiqîn Bi Lughat Ukhrâ: Ususuh, Mahakhiluh, Thuruq Tadrisih*. Jami'ah Ummu al-Qura.
- Oxford, U. (1995). *Oxford Advanced Dictionary*. Oxford University Press.
- Pawi, M. R., Mizan, A. N., & Zulhannan. (2025). Implementasi Metode Muhadatsah dengan Permainan Sifis Shuroh untuk Meningkatkan Keterampilan Maharah Kalam Siswa. *PTK Jurnal Tindakan Kelas*, 6(1), 60–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.667>
- Rafita, & Yusran, M. (2022). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Berbicara Bahasa Arab pada Siswa Kelas XI IPA Di MAN 2 Kota Bima. *Al-Af'idah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 5(1), 79–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/al-afidah.v5i1.875>
- Ramadhan, H., Syarifudin, A., & Nazarmanto. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Kelas Vii Di Smp Muhammadiyah 1 Palembang. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 993–1003. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5258>
- Rifai, A., Awdiyanti, A. P., & Sofandi. (2022). Implementasi Metode Hiwar Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa di SMP Plus Al Ma'arif Buntet Pesantren Cirebon. *Jurnal Al-Naqdu Kajian Keislaman*, 03(01), 1–6.
- Rochmat, C. S., Khusaini, N., Abdurrahman, M., & Maha, M. B. (2023). Direct Method Implementation in Arabic Language Teaching: Experimental Study At Darussalam Islamic Boarding School, Mantingan. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 6(2), 605. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.2664>
- Sanjaya, W. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Prenada Media.
- Sudaryono. (2014). *Classroom Action Research*. Lentera Ilmu Cendikia.

- 
- Syarifudin, A. (2024). Penerapan Direct Method dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas 1C MTs di Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 405–414.
- Thu'aimah, R. A. (2000). *Al-Usus Al-'Ammah Li Manâhij Ta'lîm Al-Lughah Al-'Arabiyyah*. Dar al-Fikr al-'Araby.
- Thu'aimah, R. A. (2010). *Al-Marja' fî Manâhij Ta'lîmi al-Lughah al-'Arabiyyah Linnâthiqîna Bilughatin Ukhrâ* (Cet. ke-1). Dârul Fikri al-'Arabi.
- Yunus, F. A., & Asy-Syaikh, M. A. (2003). *Al-Marji' fî Ta'lîmi al-Lughah al-'Arabiyyah Lilajânib*. Maktabah Wahbah.
- Zulhannan. (2014). *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. Rajawali Press.